
Antisipasi Edukatif Yang Terkandung Dari Hadits Riwayat Bukhari tentang Tanda-tanda Kiamat (Analisis Paedagogis Tentang Pemeliharaan Ilmu Agama dan Agama)

Taswiyah

Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: taswiyannah@untirta.ac.id

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan undang-undang gerak, hukum universal baik makro maupun mikro. Ajarannya memberikan kaidah hukum dengan sistem keseimbangan kehidupan rohani dan berbanding lurus dengan kehidupan jasmani didalam mencapai gerak tujuan ridlo Ilahi. Keseimbangan hidup inilah yang menjadi dasar terbentuknya insan kamil. Gerak hidup dengan kaidah al-Qur'an membawa kepada kodratnya sendiri yaitu kebenaran Ilahi. Dalam hadits riwayat Bukhari dijelaskan tentang tanda-tanda akan datangnya kiamat; bahwa Rasulullah saw menyuruh kepada umatnya untuk senantiasa meneliti dan menggali ilmu agama dari ahlinya sebagai sarana untuk ibadah kepada Allah SWT. Jika tidak ada orang yang mempelajari dan mengamalkannya maka kerusakan akhlak manusia akan terjadi dan selanjutnya berakibat kepada kehancuran fisik alam semesta (kiamat). Objek dari penelitian ini adalah hadits riwayat Bukhari dengan tujuan untuk mengetahui: 1) isi syarah hadits riwayat Bukhari menurut para pensyarah, 2) teori tentang pemeliharaan ilmu agama dan agama, 3) nilai-nilai pendidikan hadits riwayat Bukhari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang ada, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi atau yang ada. Adapun teknik yang digunakan adalah book survey, yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mengkaji buku-buku yang dijadikan sumber untuk menjawab masalah penelitian. Hasil analisis hadits riwayat Bukhari yang menjelaskan tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw :1) agar menyampaikan kepada umatnya untuk mempelajari ilmu agama, 2) agar orang yang berilmu memelihara ilmu agama dengan mengamalkannya, 3) agar orang yang berilmu menyebarkan ilmunya dengan menyiapkan kader ulama. Adapun nilai-nilai pendidikan dari hadits riwayat Bukhari ialah: 1) pentingnya mempelajari ilmu agama, 2) ilmu pada hakikatnya adalah bersumber dari Allah SWT, 3) perlu adanya pengklasifikasian ilmu, agar manusia mengetahui di mana expertise nya, wilayah pemahaman agamanya, 4) pentingnya memelihara agama dengan mengamalkannya dan mengajarkannya kepada generasi penerus.

Kata Kunci: Tanda kiamat, Pemeliharaan Ilmu Agama dan Agama

ABSTRACT

The Qur'an is a law of motion, a universal law both macro and micro. His teachings provide the rule of law with a balance system of spiritual life and are directly proportional to physical life in achieving the motion of Divine pleasure. This balance of life is the basis for the formation of human beings. The movement of life according to the rules of the Qur'an leads to its own nature, namely divine truth. The hadith narrated by Bukhari explained about the signs of the coming of the apocalypse; that Rasulullah SAW ordered his people to always research and explore religious knowledge from experts as a means of worshiping Allah SWT. If no one learns and practices it, then human moral decay will occur and subsequently result in the physical destruction of the universe (the apocalypse). The object of this research is the hadith narrated by Bukhari to know: 1) the contents of the hadith narrated by Bukhari according to the scholars, 2) the theory of the

maintenance of religious knowledge and religion, 3) the educational values of the hadith narrated by Bukhari. The method used in this study is a descriptive method, which aims to describe what exists, in which there are attempts to describe, record, analyze and interpret the conditions that occur or exist. The technique used is a book survey, which is a technique used to examine books that are used as sources to answer research problems. The results of the analysis of the hadith narrated by Bukhari that explain God's command to the Prophet Muhammad: 1) to convey to his people to study religious knowledge, 2) so that people with knowledge maintain religious knowledge by practicing it, 3) so that knowledgeable people spread their knowledge by preparing a cadre of scholars. The educational values of the hadith narrated by Bukhari are: 1) the importance of studying religious knowledge, 2) knowledge is essentially sourced from Allah SWT, 3) the need for a classification of knowledge, so that humans know where their expertise is, the area of understanding their religion, 4) the importance of maintaining religion by practicing it and teaching it to future generations.

A. Pendahuluan

Hari akhir atau hari kiamat pasti datang (Qs.20:15) akan tetapi kapan datangnya hanya Allah yang mengetahuinya (QS. 33:63). Persoalan datangnya hari kiamat adalah persoalan yang maha hebat, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya baik dari kalangan manusia maupun dari kalangan malaikat, semuanya tidak ada yang mengetahuinya. Hari dimana lautan akan mendidih bagaikan digenang api (Qs.81:6), hari yang menggulung bumi dan juga langit (Qs.81:1-4).

Para sahabat di zaman Rasulullah saw sangat ingin mengetahui persoalan datangnya hari kiamat. Hal ini diabadikan di dalam al-Qur'an. *"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang kiamat, kapan terjadi?" katakanlah, sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat huru-*

haranya bagi makhluk yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "sesungguhnya pengetahuan tentang (hari kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Qs.7:187). Allah merahasiakan persoalan datangnya hari kiamat agar setiap diri manusia dibalas dengan apa yang ia usahakan (Qs. 20:15).

Imam al-Lusi berkata dalam tafsirnya, "Allah SWT sengaja merahasiakan urusan datangnya kiamat karena adanya hikmat syariat dalam hal itu. Sebab dengan merahasiakannya, maka akan menyebabkan dan menimbulkan seseorang itu lebih memperhatikan ketaatannya kepada Allah SWT, memperbanyak amal kebajikan, dan sekaligus menghindarkan diri dari perbuatan maksiat. Hal ini sebagaimana juga Allah SWT merahasiakan saat tibanya ajal (kematian) yang khusus bagi setiap

manusia. Tujuannya adalah sebagaimana diatas, yaitu supaya menambah ketaatan terhadap Allah SWT, memperbanyak amal kebajikan dan sekaligus menghindarkan diri dari segala perbuatan yang menyebabkan dosa.

Dari banyaknya ayat yang berbicara tentang kiamat, semakin jelas bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan tibanya hari kiamat, hari hancurnya dunia yang kita tempati. Akan tetapi Allah bersifat Rahman dan Rahim, Ia masih membuat tanda-tanda yang akan menunjukkan bahwa saat kejadiannya itu sudah dekat, agar kita hidup di saat ini waspada dan senantiasa mengabdikan kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Menjadikan dunia ladang untuk menanam kebaikan. Adapun tanda-tanda yang menunjukkan tentang dekatnya hari kiamat itu diterangkan dalam sebuah hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Anas.

Menurut hadits tersebut yang dimaksud dengan tanda-tanda kiamat adalah kejadian sesuatu itu belum diketahui ketika pembicaraan, karena jika disebutkan sesuatu yang telah ada dalam pembicaraan maka yang dimaksud adalah menjadikan tanda mensifati dengan sifat yang lebih terhadap sesuatu yang telah ada. Sedangkan menurut syarah hadits Bukhori yang dimaksud dengan (شراط) adalah tanda-tanda kiamat. Bahwa kiamat itu

sebagian ada yang sudah biasa terjadi seperti kematian dan ada yang diluar kebiasaan. Menurut Tukhfatul Akhwadz dalam syarah Tirmidzi tentang tanda-tanda kiamat dinamakan (السلطان)

Yaitu dijadikan pada hari kiamat itu tanda-tanda supaya dengan adanya tanda-tanda tersebut akan mudah dikenal, apabila tanda-tandanya sudah nampak di muka bumi maka hal tersebut menunjukkan kiamat akan segera terjadi. Kiamat terjadi diawali dengan kerusakan akhlak manusia dan Allah SWT tidak akan menurunkan rasul sebagai pemberi peringatan kepada manusia serta tidak ada lagi ulama sebagai penerus risalah kenabian karena Allah SWT telah mewafatkannya.

Berdasarkan hadits diatas tanda-tanda kiamat diawali dengan hilangnya ilmu dari muka bumi dan ilmu yang akan hilang dari muka bumi menurut para pensyarah hadits adalah ilmu agama. Apabila ilmuwan (orang yang berilmu) dengan ilmunya tidak membuatnya semakin dekat kepada Allah maka ilmu yang dimilikinya tidak akan memberikan manfaat bagi dirinya, dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya jauh dari pimpinan agama, maka ilmu tersebut dianggap hilang. Jika sudah demikian maka yang nampak adalah kebodohan. ia melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, akhirnya perbuatan maksiat merajalela, Ilmu pengetahuan di berbagai bidang semakin maju tapi moral

masyarakat menjadi rusak. Akibat ilmunya tidak dihiasi dengan iman.

Pada masa lalu umat Islam pernah mengalami zaman keemasan dibidang agama dan ilmunya, akan tetapi Rasulullah saw mensinyalir bahwa pada suatu saat umat Islam akan mengalami kemunduran sejalan dengan kemundurannya dibidang ilmu. Hal ini sebagaimana dikemukakan tanda-tandanya yang dimulai dari hilangnya ilmu, yang dimaksud oleh Rasulullah saw adalah sebagaimana yang dimaksud oleh Khaidir yaitu adanya kelebihan yang tersendiri. Oleh karenanya sedikit ilmu itu sedikit ilmu agama, maka difahami bahwa yang dimaksud sedikit ilmu itu adalah akibat daripada sedikitnya orang yang mau dan mampu memelihara ilmu agama. Jika sebelum Islam banyak orang yang tidak tahu aksara secara umum, maka pada suatu saat tidak sedikit umat Islam yang tidak tahu aksara bahasa agamanya. Tentu hal ini dikarenakan adanya pergeseran nilai pandangan terhadap agamanya itu sendiri, sehingga wajarlah kalau banyak sekali umat Islam yang tidak menegnal Islam. Mereka asing terhadap agamanya. Dan seperti inilah yang dimaksud dengan masa ghuroba (asing) dengan hal itu banyaknya ulama yang wafat sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

انَّ الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من العباد
ولكن يقبض العلم بقبض العلماء

“sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dengan cara mencabut dari ulama, tetapi dia telah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan ulama (HR. Bukhori Fathul Barri 1: 193).

Dari uraian tersebut tergambar langkah-langkah pendidikan sehingga perlu antisipasi. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa kamu tidak akan mampu mengubah sesuatu sebelum kamu mengubah apa yang terkandung di dalam pikiranmu (Qs. 13:11). Oleh karena itu bagaimana antisipasinya berkaitan dengan rusaknya akhlak manusia dewasa ini yang merupakan tanda-tanda kiamat?

B. Kandungan Hadits Riwayat Bukhori Menurut Para Pensyarah Hadits Lafadz dan Terjemah Hadits

قال البخاري في صحيحه
حدثنا مسدد قال حدثنا يحيى عن شعبه عن قتاده
عن انس قال: لاحدثنكم حديثا لا يحدثكموه
احد بعدى سمعت النبي صلى الله عليه وسلم
يقول: من اشراط الساعه ان يقل العلم ويظهر
الجهل ويشرب الخمر ويظهر الزنا وتكثر النساء
ويقل الرجال حتى يكون للخمسين امراة القيم
الواحد

“Imam al-Bukhari berkata dalam kitab shahihnya, telah memberitahukan kepadaku Musaddad: Yahya telah menyampaikan berita kepada kami tentang Syu'bah yang menerima hadits dari Qatadah dari Anas bin Malik berkata: aku sampaikan kepada kalian satu hadits yang seorang pun tidak akan ada yang menyampaikannya sepeninggalku saya mendengar Rasulullah saw bersabda: diantara tanda-tanda akhir zaman ialah

(1) ilmu diangkat, kebodohan akan Nampak (2) khamer menjadi minuman, (3) perzinahan merajalela, (4) semakin sedikitnya jumlah pria dan bertambah banyak jumlah wanita, hingga untuk lima puluh wanita hanya terdapat seorang pria. (Hadits diriwayatkan al-Bukhori dalam shahihnya bagian al-Ilmu juz 1 halaman 178 Fathul Barri Hadits nomor 81)

Derajat dan Kedudukan Hadist Menurut Ahli Hadits

Imam al-Bukhori meriwayatkan hadits yang isinya senada dengan hadits ini dan mencantumkan dalam kitab shahihnya melalui berbagai jalur antara lain hadits nomor 28, 5231, 5577, 6808. Dalam kitab shahih Muslim juga tercantum hadits tersebut yaitu pada bagaian 47 kitabul ilmi bab V hadits nomor 2671 hingga 2672. Dalam kitab at-Tirmidzi (syarah tukhfatul akhwadzi) hadits tersebut tercantum pada juz V halaman 447-449. Sanad hadits ini diriwayatkan melalui berbagai jalur, sejak Anas bin Malik yang mendengar langsung dari Rasulullah saw hingga para rawi, seperti Imam Ahmad, Imam Bukhori dan Imam Muslim. Dalam riwayat Muslim juga diriwayatkan dengan beberapa kali tercantum. Isinya hamper sama tapi redaksi dan sanad atau yang menerima estafetnya saja yang berbeda. Oleh karena itu ditinjau dari segi sanad dijamin kesahihannya.

Kandungan Hadits Menurut Pensyarah Hadits

1. Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani

Dari syarah Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani mengenai bahasan hadits riwayat Bukhori dapat dikemukakan sebagai berikut:

Hadits tentang dihilangkannya ilmu nampaknya kebodohan, Rob'iah mengatakan bahwa seseorang yang berilmu tidak selayaknya melalaikan dirinya dan meninggalkan kesibukannya karena hal itu akan mengantarkan pada hilangnya ilmu pengetahuan. Robi'ah adalah Ibnu Abdirrahman al-Fakih al-Madani dikenal dengan Robi'ah ar-Ra'yi, kehidupannya selalu disibukkan dengan ijtihad. Ia berpendapat bahwa seseorang yang berilmu tidak pantas meninggalkan belajar, ia harus selalu menambah ilmu pengetahuan dan mengupayakan kesinambungan belajarnya, ia juga berkewajiban menyampaikan kepada orang lain ilmu yang diperolehnya sebagaimana ia juga memperolehnya dari orang lain. Dengan demikian ilmu akan terus terwariskan, terjaga dari satu generasi ke generasi lain, dan akan tetap hidup di muka bumi.

Seorang 'alim hendaknya selalu membesarkan dan mengagungkan ilmu pengetahuan dengan tidak menghinakan dirinya dengan menukarkan ilmu pengetahuan dengan duniawi. Ia juga hendaknya mengklasifikasikan ilmu yang dimilikinya agar tidak hilang bersamaan dengan wafatnya ulama.

Perkataan (اشراط الساعة) yakni tanda-tanda kiamat bahwa sebagian ada yang sudah biasa terjadi dan ada yang diluar kebiasaan. Perkataan (ان يرفع العلم) ialah diangkatnya ilmu dengan kematian orang yang memiliki ilmu (ulama).

Perkataan (ان يقل العلم) mengandung maksud sedikit atau berkurangnya ilmu pertanda hilangnya atau diangkatnya ilmu. (من قلة الرجال) dikatakan sebabnya terlalu banyaknya fitnah atau peperangan pada kaum laki-laki karena kaum laki-laki harus berperang. Abu Abdul Malik berkata: ini merupakan isyarat terlalu banyaknya deklarasi, maka banyak wanita yang datang dari suatu negeri ke negeri lain dijadikan seorang lelaki untuk memimpin. "berkurangnya kaum laki-laki dan banyaknya kaum wanita" jelasnya itu merupakan tanda-tanda khusus bukan karena sebab yang lain, melainkan ini takdir atau ketentuan Allah SWT bahwa pada akhir zaman akan sedikit yang melahirkan laki-laki dan akan banyak yang akan melahirkan anak perempuan. Situasi banyaknya kaum perempuan merupakan tanda-tanda yang sesuai akan nampaknya kebodohan dan diangkatnya ilmu pengetahuan. Perkataan (الخمسين) mengandung maksud hakikat bilangan atau jumlah dalam hadits Abi Musa (الرجل الواحد) (وترى يتبعه اربعون امرأة)

Kamu melihat satu orang laki-laki diikuti oleh empat puluh orang wanita,

yang mengurus urusan mereka pemimpin, dari kedudukan kaum laki-laki sebagai pemimpin kaum wanita, seakan-akan lima perkara ini khusus untuk kaum laki-laki karena jika kaum laki-laki dapat menjaganya maka akan selamat kehidupan di dunia, dan kehidupan di akhirat yaitu Agama. Diangkatnya ilmu akan berpengaruh terhadap agama. Mengonsumsi khamer akan berpengaruh terhadap akal, merajalelanya perzinahan akan berpengaruh terhadap nasab dan banyaknya fitnah akan berpengaruh terhadap jiwa dan harta.

2. Syarah Muslim an-Nawawi Shahih Muslim

Dengan adanya empat perkara yang merupakan tanda akan terjadinya kiamat diantaranya adalah diangkatnya ilmu pengetahuan dengan cara mewafatkan orang yang memiliki ilmu bukan dihilangkan dari benak orang yang memiliki ilmu. Di dalam bab hudud dan bab nikah (ان يرفع العلم) adalah diangkatnya ilmu pengetahuan, demikian pula pada muslim, dan tidak menutup kemungkinan diantara keduanya bahwa (قلة) dalam hadits tersebut diibaratkan dengan 'tidak ada' atau diibaratkan dengan zaman-zaman sebagai tanda-tanda penghabisan. Nampaknya kebodohan, nampaknya perzinahan, banyaknya kaum wanita sedikitnya kaum laki-laki karena banyaknya peperangan

disebabkan banyaknya fitnah dan dengan sedikitnya kaum laki-laki disertai banyaknya kaum wanita maka nampaklah perzinahan, kebodohan. Dan hal itu mencakup dalam suatu zaman yang tidak ada orang yang berkata Allah, Allah, dan mereka kawin dengan tidak terbilang karena kebodohan mereka terhadap hukum syara.

3. Abi Abas Sihabudin Ahmad bin Muhammad al-Qistholani

Hilangnya ilmu dengan cara hilangnya para penyandang ilmu yang menjadi rujukan umum dalam situasi genting, dan yang akan memberikan kata putus pada waktu terjadi pertentangan. Dari Abdullah bin Amr bin Ash Rasulullah saw bersabda: "sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dengan jalan dihilangkan dari ingatan para penghafalnya, tetapi dia mencabut ilmu dengan jalan mewafatkan para ulama

Andaikata ulama tidak tersisa, maka kaum *juhala* (orang bodoh) diangkat masyarakat menjadi pemimpinnya. Jika masyarakat minta fatwa maka *juhala* itu memberikan jawaban tanpa ilmu yang akhirnya mereka sesat dan menyesatkan. Hadits ini diucapkan pada waktu haji wada sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dan Athabrani dari hadits Ibnu Umamah. Pada waktu haji wada Rasulullah saw bersabda." Ambillah ilmu sebelum dipegang atau dicabut" lalu seorang Arab

Noma bertanya ' bagaimana ia dicabut? Rasulullah saw lalu berkata: ketahuilah sesungguhnya perginya ilmu adalah perginya penyandanginya. Diucapkan sebanyak tiga kali.

C. Isi Kandungan Hadits secara Keseluruhan

1. Dihilangkannya ilmu pengetahuan

Ilmu diangkat bisa berarti hakiki bisa berarti majazi, secara hakiki Allah SWT mencabut ilmu dari dunia ini dengan cara mewafatkan ulama. Ulama merupakan lambang kemajuan ilmu, jika ulama tidak ada maka orang bodohlah yang menjadi pemimpin, dan akhirnya manusia banyak yang sesat, yang benar dianggap salah yang salah dianggap benar. Atau mungkin saja pada waktu itu banyak orang pintar, orang cerdas di berbagai bidang ilmu pengetahuan akan tetapi bodoh di bidang aqidah dan keimanan. Mungkin juga ada orang yang memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah tapi tidak memiliki keberanian untuk menerangkannya karena merasa takut kehilangan pengaruh atau jabatan. Orang yang demikian tidak tergolong ulama walaupun berilmu. Ulama adalah orang yang berilmu dan pandai mengamalkannya, serta tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT:

أَمَّا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"Sesungguhnya yang takut pada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Qs.35:28)

Siapa pun yang berilmu bisa disebut ilmuwan tapi belum tentu masuk kategori ulama yang diridloi Allah.

Imam al-Ghazali membagi ilmuwan kepada dua bagian: ilmuwan baik dan ilmuwan buruk. Ilmuwan baik adalah orang yang berilmu dan dengan ilmunya itu mencari kehidupan akhirat. Mereka tidak memutarbalikkan kebenaran demi kepentingan duniawi, mereka khusyu mencari ridlo Allah SWT sebagaimana disifati al-Qur'an. Sedangkan ilmuwan buruk adalah orang yang berilmu tapi mementingkan kehidupan duniawi belaka. Seperti bani israil yang menyembunyikan ilmu Allah demi kepentingan duniawi sebagaimana disifatkan al-Qur'an (Qs. 3:187). Dengan demikian diangkatnya ilmu dan munculnya kebodohan sebagai tanda akhir zaman itu mungkin saja pada kenyataannya masih banyak ilmuwan, namun ilmuwan itu tidak bertindak sebagai ulama, sehingga yang nampak di permukaan adalah kebodohan. Tampaknya jika hal ini terjadi, ulama sudah dianggap wafat, walau ilmuwan banyak yang hidup. Orang yang berbuat salah bisa bebas dari hukuman, orang yang benar bisa dihukum, karena hakim yang berkuasa tidak menjalankan dan menegakkan kebenaran. Orang yang tidak menegakkan kebenaran,

walau dia berilmu sesungguhnya dia termasuk bodoh.

2. Peminum Khamer merajalela

Tanda akhir zaman kedua adalah apabila minuman khamer telah menjadi minuman masyarakat (merajakela) dan ada kemungkinan disebabkan tidak adanya hukuman yang pasti, jika hukuman tidak diterapkan maka manusia cenderung melakukannya tanpa rasa takut. Sementara khamer adalah segala sesuatu yang mengakibatkan tertutupnya fungsi akal dan fikiran. Khamer disebut *ummul khaba'its* (induk dari segala kejahatan).

3. Perzinahan semakin merajalela

Tanda akhir zaman berikunya ialah perzinahan telah merajalela, sebagaimana diungkapkan dalam hadits, merajalelanya perzinahan disebabkan berbagai faktor. Faktor yang paling dominan tentu saja karena kurangnya kesadaran masyarakat atas bahaya perzinahan, baik dari kesehatan maupun dari segi keimanan. Orang yang beriman dan tetap dalam keimanannya tidak akan melakukan perbuatan zina.

Dengan demikian, siapa pun orangnya jika berpegang teguh kepada keimanan tidak akan berzina, tidak akan mencuri, tidak akan membunuh.

4. Menurunnya Jumlah Pria, Meningkatnya Jumlah Wanita

Tanda akhir zaman berikutnya adalah apabila jumlah wanita semakin banyak dan kaum pria semakin sedikit. Sebagaimana diungkapkan dalam hadits baik bermakna hakiki atau majazi saat ini telah terjadi Secara jenis kelamin, kejantanan itu dimiliki oleh kaum pria sedangkan kaum wanita sebagai lambang betina. Manusia yang memiliki keberanian sering disebut jantan, manusia yang tidak memiliki keberanian sering diistilahkan tidak jantan walau jenis kelaminnya pria. Mungkinkah kalimat *للخمسین امرأة القیم الواحد*

Yang berarti bagi lima puluh wanita hanya satu pria itu mengandung arti lima puluh manusia hanya satu yang memiliki kejantanan. Hanya Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui takwilnya. Namun yang jelas saat ini banyak sekali kaum pria yang tidak jantan. Banyak sekali pemimpin yang hanya berusaha untuk disenangi atasannya. Banyak sekali orang yang tidak berani mengemukakan pendiriannya di hadapan atasan. Orang yang demikian tampaknya lebih tepat dinamakan manusia tidak jantan, walau jenis kelaminnya pria. Kalau ketidakjantanan ini dimiliki oleh kaum cendekiawan, lebih berbahaya lagi sebab mereka akan memberi fatwa yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi, walau bertentangan dengan aqidahnya.

D. Pemeliharaan Ilmu Agama dan Agama

1. Pemeliharaan Ilmu

Menurut al-Ghazali (1998:44-48) ilmu berdasarkan tatanan sosial masyarakat bisa dirinci dengan menggunakan tiga pendekatan; Epistemologis, Ontologis dan Aksiologis.

Secara epistemologis ilmu terbagi menjadi dua: syari'ah dan ghoiru syariah. Ilmu syari'ah adalah ilmu yang diperoleh dari para Nabi dan tidak ditunjukkan oleh akal manusia. Meliputi; 1). ilmu ushul yaitu: kitabullah, sunnah rasul, ijma ummat dan peninggalan para sahabat. 2). Ilmu furu' yaitu ilmu yang menyangkut kepentingan duniawi seperti ilmu fiqh dan ilmu yang menyangkut kepentingan akhirat seperti ilmu mukasyafah dan muamalah. Ilmu mukasyafah adalah ilmu bathin ilmu para siddiiqiin dan muqarabin (ilmu ma'rifat) seperti ilmu tentang dzat, sifat perbuatan dan hukum-hukum Allah. Sedangkan ilmu muamalah adalah ilmu tentang hati atau jiwa, apa yang terpuji (sabar, syukur, takut, rela, zuhud, takwa dan sederhana). 3). Ilmu muqaddimah yaitu ilmu yang merupakan alat seperti bahasa dan tata bahasa Arab. 4). Ilmu penyempurna (*mutammimah*) yaitu semua ilmu yang berkenaan dengan al-Qur'an baik qiraat maupun tafsirnya. Adapun ilmu ghairu syariah atau ilmu aqliah adalah ilmu yang bersumber dari akal baik yang diperoleh secara *dlaruri* maupun *iktisabi*.

Secara Ontologis ilmu berhubungan dengan tugas dan tujuan hidup manusia. Karenanya mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim (HR. Baihaqi dari Ibnu Umar). Secara ontologis al-Ghazali membagi menjadi dua macam: 1) *fardlu ain* yakni ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas akhirat dengan baik. Ilmu ini adalah ilmu tauhid ilmu syariat dan ilmu sirri (manusia mengetahui satatus dirinya). 2) Ilmu fardlu kifayah yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan keduniaan yang perlu diketahui oleh manusia. Ilmu yang termasuk jenis fardlu kifayah adalah setiap ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan keduniaan, seperti ilmu kedokteran, ilmu ini dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, ilmu aritmatika dibutuhkan untuk urusan muamalah pembagian wasiat harta warisan dan lain-lain.

Ilmu ini dapat dikelompokkan menjadi dua yang abadi dan yang berkembang. Yang abadi adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, ijma, filsafat dan lain lain. Sedangkan ilmu yang berkembang adalah ilmu-ilmu imajinatif seperti seni arsitektur Islam dan lain-lain.

Secara aksiologis, al-Ghozali menggunakan pendekatan aksiologis dalam menilai jenis ilmu. Ilmu-ilmu syariah bersifat terpuji secara keseluruhan. Hal ini jika dikembalikan kepada pengertian dasar ilmu itu sendiri yakni

“mengetahui hakikat sesuatu” ادرك الشيء عن حقيقته dan ia adalah satu sifat Allah, maka adanya istilah ilmu tercela tidaklah tepat. Sedangkan ilmu ghairu syari'ah adalah ada yang terpuji ada yang tercela dan ada yang mubah artinya dalam keadaan tertentu terpuji tetapi dalam keadaan yang lain tercela atau mubah. al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu itu tercela bukan karena ilmu itu sendiri, tetapi lebih berkaitan dengan faktor manusia itu sendiri.

Kedudukan Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Islam

Ilmu pengetahuan dapat dibuat sebagai standar kualitas stratifikasi manusia (Qs. 39:9) disamping itu, ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan tinggi dalam pandangan Islam. Muhaimin (1993:81-82) menyebutkan diantaranya:

1. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran
2. Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal shaleh
3. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai ridlo Allah SWT.
4. Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembangan daya fikir
5. Ilmu pengetahuan sebagai hasil pengembangan daya fikir

Sumber Ilmu

Sumber ilmu pengetahuan adalah Yang Maha ‘Alim yakni Allah SWT, ilmunya tidak terhingga banyaknya (Qs.18:109). Al-Qur’an menyebutkan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam as (Qs. 2:31). Dengan potensi yang ada, manusia berusaha untuk iqra (membaca, meneliti dan menghayati) fenomena-fenomena yang nantinya dapat menimbulkan ilmu pengetahuan. Fenomena itu dapat berupa kauniah, yang menurut Albert Einstein alam semesta adalah sebuah buku terbuka yang huruf-hurufnya dapat dibaca tanpa susah payah. Fenomena lainnya dapat berupa qur’aniah yaitu al-Qur’an yang di dalamnya tidak hanya berisi berbagai macam ilmu pengetahuan tapi lebih penting dari itu ia adalah kitab hidayah, dan berlaku dalam kehidupan umat manusia. Al-Qur’an memberikan harapan dan kekuatan dihadapan kegaiban-kegaiban kehidupan, ia juga menentukan nasib manusia di dunia dan di akhirat.

Klasifikasi Ilmu

Menurut al-Gazali, ilmu pada intinya adalah satu, satu sumbernya satu pula tujuan penuntutnya yakni belajar untuk mengabdikan kepada Allah sebagai pemilik ilmu itu sendiri, sebagai tujuan hidup bagi setiap manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan tindakan manusia. Ilmu

hanya berguna jika dijadikan alat untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah, keridloan dan kedekatan kepada-Nya, jika tidak, ilmu itu sendiri akan menjadi penghalang yang besar.

Klasifikasi ilmu menurut al-Gazali merupakan upaya pembedaan ilmu pengetahuan, sebab setiap individu memiliki tingkat intelegensia yang berbeda-beda dan bakat yang berlainan. Seperti ilmu syar’iyyah dan ghoiru syar’iyyah. Klasifikasi ini memberikan tanda atau isyarat agar manusia mengetahui dimana kawasannya dan dimana wilayah pemahaman agama. Klasifikasi menurut al-Gazali ini memberikan gambaran bagi pengembangan kurikulum, agar mempertimbangkan kemanfaatan agamik dari setiap mata pelajaran yang direncanakan.

2. Agama

Al-Thahawy dalam *Kasyaf Istilat al-Funun* menyebutkan bahwa agama adalah intuisi Tuhan yang mengarahkan orang-orang berakal dengan kemauan mereka sendiri untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun fungsi agama menurut Hafi Anshori (1989: 108-123) ditinjau dari beberapa segi diantaranya: 1). Tinjauan teologis. Agama adalah anugerah Tuhan kepada manusia. Ia diberi kemudahan untuk memperolehnya dengan berbagai macam proses Antara

lain; *faktor cultural*: kehadiran seseorang dalam lingkungan, dalam masyarakat dengan kultur keagamaan yang kuat memberi kemungkinan untuk mengadaptasi dengan norma-norma sosial yang berkembang. *Faktor keluarga*. Kehadiran seseorang dalam lingkungan keluarga yang beriman dan beragama. *Kepekaan panca indrawi dan intelektual* seseorang dalam memandang diri dan alam semesta dan segala peristiwa yang terjadi, mempermudah untuk menerima hidayah dari Allah SWT.

Keterbukaan hati manusia menerima hidayah Tuhan menunjukkan iman sudah mulai bersemi di dalam dirinya. Kesadaran agama yang menjelma dalam keimanan merupakan landasan menuju terciptanya ketakwaan. Keimanan adalah kepercayaan dan keyakinan tentang keberadaan Tuhan dengan sifat-sifat kebesaran-Nya dan Kesempurnaan-Nya. Percaya kepada yang Kudus menurut pandangan umum setiap agama disebut iman. Iman memberikan motivasi yang kuat kedalam diri seseorang untuk menyadari dirinya sendiri di hadapan Kebesaran dan Keagungan Tuhan, dia sadar bahwa Tuhan selalu melihat dan mengawasi setiap gerak-geriknya dan pada saatnya harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Kesadaran yang demikian penting sekali dalam rangka mewujudkan sikap mental (*mental attitude*) yaitu mental untuk taat kepada Tuhan yang dinyatakan

dalam amal nyata yang disebut dengan syariat agama. Dengan syariat agama inilah setiap penganutnya melaksanakan aturan bagaimana harus berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan sesama umat beragama, dengan hidup dan kehidupan, dan dengan alam sekitarnya. 2) Tinjauan Sosiologis. Fungsi agama menurut tinjauan sosiologis yaitu fungsinya dalam masyarakat seperti sumbangan yang diberikan agama, atau lembaga sosial yang lain untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus menerus. Agama telah membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi keawajiban-kewajiban sosial dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi meyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menerapkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka. Tentang loyalitas sosial maupun perannya dalam masyarakat. 3) Tinjauan psikologis. Agama pada dasarnya merupakan kebutuhan manusia ditinjau dari berbagai seginya. Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai jasmani dan ruhani, mempunyai sifat individual dan sosial, kultural dan religi. Kebutuhan erat hubungannya dengan usaha menciptakan hidup bahagia.

Memelihara Agama

Islam merupakan agama yang rahmatan lil ‘alamiin, maka kewajiban setiap pemeluknya untuk senantiasa menjaga dan memelihara agar menjadi agama yang rahmatan lil ‘alamiin. Dengan senantiasa menghidupkan nilai-nilai Islam.

Umat Islam seluruhnya mempunyai kewajiban untuk selalu mempertahankan keluhuran dan keagungan Islam di muka bumi. Dalam hal ini M. Yusuf Musa (1998:243-244) menyebutkan tentang usaha yang harus dilakukan umat Islam pada umumnya dan ulama pada khususnya, diantaranya:

1. Umat Islam harus menyadari bahwa kejayaan hanya dapat dicapai dengan agama dan moral
2. Umat Islam semuanya harus memahami agama Islam dengan benar, dan membimbing generasi penerus dengan bimbingan Islam secara serius. Dilakukan dengan teladan yang baik yang tercermin pada perilaku juru dakwah. Nasib tidak baik akan menimpa umat manusia ketika umat Islam mencampakkan agama, dan ketika mereka dirasuki kebudayaan materialistik yang tidak mengakui peran agama dan moral di dalam kehidupan.
3. Memerangi segala bentuk perbuatan amoral yang menjadi faktor merusak agama, moral dan tradisi-tradisi yang baik.

Mempelajari Ilmu Agama

Rasulallah saw bersabda

من يريد الله به خيرا يفقهه في الدين

Artinya:” siapa yang menghendaki kebaikan dari Allah hendaknya ia mendalami ilmu agama.” (Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakir Sayuti, 1967:316)

Melalui ilmu agama manusia dapat mengenal dirinya, tujuannya, tahu tugas dan kewajibannya. Ilmu agama dapat menunjuki manusia ke jalan kebenaran. Dengan ilmu agama Allah bisa ditaati, disembah, dan dengan ilmu agama silaturahmi di sambung, halal dan haram dikenal. Ilmu adalah iman sedangkan amal merupakan pengikutnya. Yang dimaksud dengan ilmu yang harus dipelajari lebih awal sebagai pondasi untuk mempelajari ilmu yang lainnya termasuk dalam ilmu fardlu ain.

Rasulallah saw bersabda:

أول علم يرفع من الارض الخشوع

Artinya:” ilmu yang pertama kali diangkat dari muka bumi adalah kekhusyuan.”

Khusyu merupakan tanda pertama orang-orang yang beruntung (Qs. 23:1-2). Khusyu merupakan manifestasi tertinggi dari sehatnya hati, jika ilmu khusyu telah sirna maka berarti hati telah rusak, seperti cinta dunia dan bersaing untuk mendapatkannya. Bila hati telah didominasi berbagai penyakit maka telah

hilang kecenderungan terhadap akhirat. Bila hati telah sampai kepada keadaan ini maka tidak ada lagi kebaikan bagi kaum muslimin, karena cinta dunia menimbulkan persaingan untuk mendapatkannya, sedangkan persaingan terhadap dunia tidak layak menjadi landasan tegaknya urusan dunia dan agama. Jelaslah apa yang diuraikan dalam hadits riwayat Bukhari diatas bahwa hilangnya ilmu itu bukan berarti hilangnya ilmu dari masyarakat, akan tetapi ilmu tersebut tidak memberikan rasa kemanusiaan kepada pemiliknya, tidak bisa menguasai dirinya sendiri sehingga yang ia miliki menjadi "jahil" (bodoh) karena ilmu yang ada tidak diisi dengan nilai-nilai agama, sehingga ilmu tersebut menjadi kering dan gersang dari pimpinan agama dan akhirnya lahirlah perbuatan negatif dan kemaksiatan didalam masyarakat.

Memelihara Ilmu Agama

Ilmu akan berkembang jika diamalkan. Imam al-Gazali berkata: meskipun seseorang membaca beratus ribu masalah, kemudian mengajarkannya, tapi tidak mengamalkannya maka itu semua tidak ada faedahnya. Ilmu baru ada manfaatnya jika diamalkan. Setiap muslim harus terus belajar kemudian beramal dan bekerja dengan ilmunya, selanjutnya ikhlas, jujur dalam amal perbuatannya. Amal disini menurut Imam al-Gazali adalah membersihkan hati nurani dari kotoran

duniawi, kejahatan moral dan selanjutnya berhias dengan akhlak yang terpuji seperti sabar, berterima kasih, sikap yang sopan, menghindari sifat-sifat yang kurang baik yang bisa mengakibatkan berkurangnya / turunnya keimanan seseorang.

Menyiapkan Kader Ulama

Kewajiban seorang berilmu selain mengamalkan ilmunya juga berkewajiban untuk menyebarluaskan ilmunya kepada orang lain dalam rangka menyiapkan kader sebagai penerus perjuangannya.

Allah SWT berfirman:

والْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضَعِيفًا

Artinya:” Dan takutlah kalian apabila kalian meninggalkan generasi yang lemah.” (Qs.4:9)

Dalam upaya menyiapkan kader ulama maka aqidah yang benar yang menjadi asas utama dalam membina pendidikan. Bila asas ini telah terbina kokoh maka akan mudahlah untuk meluruskan sendi-sendi asas yang lainnya. Manakala iman telah meresap dengan mantap di dalam hati, maka pasti ia dibenarkan oleh ucapan dan akan tercermin dari akhlaknya lahir dan bathin. Rasulullah saw telah memfokuskan perhatiannya dalam masalah penting bahwa tujuan beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Beliau menyebutkan bahwa akhlak sebagai pokok utama untuk apa beliau diutus. Akhlak adalah sifat-sifat yang luhur dan terpuji. Setiap yang baik dan bermanfaat disebut

akhlak. Demikian sifat pribadi Rasulullah saw selalu baik dan terpuji (Syekh Faishal bin Ali Yahya Ahmad, 1994: 71).

Dengan pembinaan aqidah dan akhlak kepada kader ulama maka akan hadir sosok generasi penerus yang diharapkan mampu mengantisipasi tantangan yang begitu berat dan kompleks. Sosok ulama yang tidak hanya mampu berbicara tapi sebagai pelaksana, pengambil kata putus tatkala masyarakat membutuhkannya. Ulama yang senantiasa berperan dalam mengatasi perubahan zaman.

Kesimpulan

1. Isi kandungan Syarah hadits Bukhari menurut para pensyarah hadits tentang tanda-tanda kiamat
 - a. Hilangnya ilmu disebabkan banyak ulama yang wafat dan tidak ada yang menggantikannya sehingga kebodohan merajalela berakibat rusak dan sesatnya manusia
 - b. Khamer atau minuman keras, dan sebangsanya merajalela hingga perbuatan keji tersebut mendapat legalitas
 - c. Perzinahan merajalela dan dilakukan secara terbuka
 - d. Semakin sedikitnya kaum pria, karena banyak terjadi peperangan / fitnah yang berakibat hilangnya jiwa dan kaum wanita semakin
2. Esensi hadits riwayat Bukhari tentang tanda-tanda kiamat
 - a. Allah telah memberi perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan kepada umatnya agar memelihara ilmu agama dengan mempelajarinya
 - b. Allah telah memberi perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan kepada umatnya agar memelihara agama dengan mengamalkannya
 - c. Allah telah memberi perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan kepada orang-orang yang berilmu agar menyebarkan ilmu agama dalam rangka menyiapkan kader ulama.
3. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dari hadits riwayat Bukhari tentang tanda-tanda kiamat
 - a. Mempelajari ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT
 - b. Mengkalsifikasikan ilmu agama agar manusia mengetahui dimana kawasannya dan wilayah pemahaman agamanya
 - c. Mengamalkan ilmu agama dan mengajarkannya kepada generasi penerus dalam rangka memelihara agama, dan menanamkan keimanan

kepada peserta didik sejak dini dalam rangka kaderisasi

DAFTAR PUSTAKA

Abi Ali Muhammad Abdirrahman bin Abdirrahman 1964. Kitab at-Tirmidzi Madinah Munawwaroh

Abidin Ibnu Rusn. 1998, Pemikiran al-Gazali tentang pendidikan. Yogyakarta: pustaka belajar

Ahmad bin Hajar al-Asqalani. 337-658 H. Fthul Barri. Mesir: Darul Fikr

Ahmad Tafsir. 1992. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung:PT Remaja Rosdakarya

An-Nawawi. 1976. Kitab Muslim. Bairut Libanon: Darul Fikr

Hafi An-Shori. 1989. Dasar-dasar ilmu jiwa agama: Jember: Penerbit Usaha Nasional Surabaya

Ibnu Abbas Sihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Qistolani. 1304. Irsyadus Syari. Mesir. Darul Fikr

Ibnu Qudamah. 1999. Qosidin minhajul. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar

Jalaluddin al-Suyuti. 191978. Kitab an-Nasai. Bairut Libanon: Darul Fikr

Koentjoroningrat.1983. Metode-metode penelitian Masyarakat. Jakarta:PT Gramedia

Madjid Fakhri. 1995. Etika dalam Islam. Surakarta: Pustaka Pelajar

Maftuh Ahnan. 1998. Tanda-tanda Datangnya Hari kiamat. Gresik: CV. Bintang Pelajar

Muhammad al-Baqir. 1996. Ilmu dalam perspektif Tasawuf. Bandung. Karisma

S. Bashiruddin Mahmud. 1992. Mekanika Hari Kiamat dan Hidup Sesudah Mati. Bandung: Penerbit Pustaka

Sidi Gazalba. 1958. Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka al-Husna

U Saefuddin ASM. 1995. Tanda-tanda Akhir Zaman. Bandung: Penerbit Mudzakaroh